

MUHAMMADIYAH; DI ANTARA GERAKAN MODERNIS, TAJDID DAN PURIFIKASI

Wahyu Hidayat

Istiqlal Mosque Ulama Cadre Education/University of PTIQ Jakarta

Email: wahyu-hidayat@mhs.ptiq.ac.id

Abstract

Muhammadiyah, as one of the largest organizations in Indonesia, attracts the attention of researchers from various fields, including historiography, sociology, and anthropology. Different leadership eras within Muhammadiyah have resulted in changes in the organization's orientation. This paper aims to examine the paradigm shifts within Muhammadiyah, ranging from the modernist movement to tajdid and the purification movement. With a more structured and systematic approach, this research will illustrate the evolution of paradigms within Muhammadiyah.

Keywords: Muhammadiyah, Modernist Movement, Tajdid, Purification

Abstrak

Muhammadiyah, sebagai salah satu organisasi terbesar di Indonesia, menarik perhatian para peneliti dari berbagai bidang, baik historiografi, sosiologi, maupun antropologi. Masa kepemimpinan yang berbeda-beda dalam Muhammadiyah telah menghasilkan perubahan orientasi organisasi ini. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji perubahan paradigma dalam organisasi Muhammadiyah, mulai dari gerakan modernis hingga tajdid dan gerakan purifikasi. Dengan pendekatan yang lebih terstruktur dan sistematis, penelitian ini akan menggambarkan evolusi paradigma dalam Muhammadiyah.

Kata Kunci: Muhammadiyah, Gerakan Modernis, Tajdid, Purifikasi

A. Pendahuluan

Sebagai salah satu organisasi terbesar di Indonesia, keberadaan organisasi Muhammadiyah selalu menarik untuk diteliti. Para peneliti memberikan pandangan yang cukup beragam tentang eksistensi organisasi Muhammadiyah. Deliar Noer dalam disertasi doktor di Cornell University yang menjadi buku dengan judul *The Modernist Muslim Movement in Indonesia, 1900-1942* (1973) memasukkan Muhammadiyah sebagai gerakan modernis Islam. Hal ini berbeda dengan James L. Peacock di dalam dua bukunya yaitu *Purifying the Faith; The Muhammadiyah Movement in Indonesia Islam* (1978) dan *Muslim Puritans; Reformis Psychology in Southeast Asian Islam* (1978)

menyebut Muhammadiyah sebagai representasi gerakan purifikasi Islam di Indonesia (Burhani, 2016).

Penyebutan Muhammadiyah sebagai sebuah organisasi modernis juga bukan sesuatu yang berlebihan. Sejak kelahirannya, Muhammadiyah telah menarik gerbong modernisasi yang sering diartikan sebagai rasionalitas di Indonesia. Hal ini bisa dilihat dari berbagai kegiatan yang dilakukan sejak tahun 1912, seperti penekanan terhadap pendidikan modern yang menempatkan akal pada posisi sangat penting, penggunaan sistem kelas, serta mengajarkan materi yang dibutuhkan pada zamannya. Sistem kedokteran modern juga dipakai sebagai pengganti dari sistem perdukunan yang sarat dengan praktek-praktek takhayul. Praktik perdukunan dikecam oleh Kyai Ahmad Dahlan karena tidak selaras dengan akal sehat manusia, termasuk mengikuti apa saja mitos yang berkembang tanpa mempertimbangkan realitas kemajuan zaman. Kyai Ahmad Dahlan menegaskan bahwa “manusia harus mengikuti aturan dan syarat yang sah dan sesuai dengan akal pikiran yang suci (Burhani, 2016).”

Pandangan lain terhadap keberadaan Muhammadiyah juga terbaca dari karya Clifford Geertz, George Kahin, Robert van Neil, mereka memasukkan Muhammadiyah ke dalam gerakan sosio-kultural. Selain beberapa istilah di atas, penyebutan Islam Berkemajuan juga sering disandingkan dengan organisasi Muhammadiyah, baik oleh warga Muhammadiyah itu sendiri maupun warga di luar Muhammadiyah. istilah ini juga beberapa kali menjadi judul buku, seperti *Islam Berkemajuan; Kisah Perjuangan K.H. A. Dahlan dan Muhammadiyah Masa Awal* (2009) dan *Islam Berkemajuan Untuk Peradaban Dunia* (2015). Bahkan, slogan Islam berkemajuan menjadi slogan resmi Muktamar Muhammadiyah ke-47 di Makassar pada tahun 2015, yakni “Gerakan Pencerahan Menuju Indonesia Berkemajuan (Burhani, 2016)”.

Beberapa istilah di atas merujuk pada satu pengertian, yaitu gerakan pembaharuan atau tajdid (Nashir, 2016). Nurcholish Madjid menilai pembaruan yang dilakukan oleh Ahmad Dahlan merupakan lompatan dan terobosan namun tidak memiliki sifat berseberangan dengan kondisi sebelumnya (Nashir, 2016). Hal ini tentu saja menimbulkan pertanyaan, apakah perubahan istilah yang melekat pada organisasi Muhammadiyah disertai dengan perubahan paradigma dan ideologi organisasinya? Atau perubahan istilah tersebut hanya menjadi slogan yang menjadi pijakan dalam berorganisasi?

B. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research*. Berbagai literatur yang berkaitan dengan Muhammadiyah baik berupa buku maupun jurnal akan menjadi rujukan utama dalam penelitian ini. Peneliti akan menggunakan buku-buku baik rujukan primer maupun rujukan sekunder.

C. Hasil Penelitian

1. Sejarah berdirinya Muhammadiyah

Muhammadiyah didirikan pada 18 November 1912 oleh K.H. Ahmad Dahlan (w. 1923), seorang *abdi dalem* kraton Yogyakarta (AR, 2017). Kyai Ahmad Dahlan hidup di lingkungan keraton dengan sultan sebagai pemimpin kerajaan. Sultan pada masa itu hampir dianggap sebagai dewa, juga dianggap sebagai pewaris dari Nabi Muhammad. Hari kelahiran Sultan harus dirayakan setiap lima minggu, dan berkat perayaan semacam itu Sultan dianggap dapat menjaga ketenangan lingkungannya. Jika upacara ini sempat diabaikan, maka kemalangan akan menimpa kerajaan dan rakyatnya. Kyai Ahmad Dahlan hanyalah seorang pegawai keraton yang salah satu tugasnya yaitu menyelenggarakan peringatan grebek tersebut (Peacock, 1986). Kyai Ahmad Dahlan tetap menjabat sebagai *abdi dalem* dan pejabat masjid kraton hingga ia wafat.

Pada dasarnya, pijakan Kyai Ahmad Dahlan dalam mendirikan organisasi Muhammadiyah tidak terlepas dari Al-Qur'an dan hadis, terutama QS. Al-Maun ayat 1-7 yang lebih menekankan pada aspek teologi sosial. Berangkat dari ajaran ini, Kyai Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah sebagai sarana untuk mengimplementasikan pemahaman keislamannya. Setidaknya ada dua faktor yang melatar belakangi lahirnya organisasi ini, pertama, kebijakan politik Belanda yang terus memperkuat hegemoninya di Indonesia, sehingga sudah mengganggu kenyamanan beragama umat Islam di Indonesia, kedua banyaknya umat muslim di senator Nusantara yang masih percaya pada kurafat dan takhayul, yang menyebabkan umat Islam semakin terpuruk, bodoh, miskin, serta tertinggal dari negara-negara di Eropa yang sudah sangat maju saat itu (Syamsuddin, 2015).

Kelahiran Muhammadiyah secara tidak langsung juga terinspirasi dari salah satu organisasi dan pergerakan yang dianggap sudah modern, yaitu Budi Utomo. Hal ini yang mendorong Kyai Ahmad Dahlan untuk bertemu langsung dengan Dr. Wahidin Sudirohusodo guna mempelajari organisasi Budi Otomo secara mendalam pada tahun

1909, ketika Ahmad Dahlan bertamu ke rumah Dr. Wahidin Sudirohusodo di Ketandan, Yogyakarta. Kehausan mempelajari organisasi ini semakin kuat terlihat.

Pada tahap selanjutnya Kyai Ahmad Dahlan tidak hanya mempelajari gerakan Budi Utomo, pada tahun 1910 Kyai Ahmad Dahlan bergabung sebagai anggota Jamiat Khair. Tujuan besar dari Kyai Ahmad Dahlan mempelajari jejak Jamiat Khair karena organisasi mampu menampilkan corak berpikir dan bertindak secara modern dalam membebaskan masyarakat dari kepercayaan terhadap kurafat dan takyul, serta mencerdaskan masyarakat melalui sekolah-sekolah serta membangun jejaring sosial yang kuat di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Organisasi ini juga sangat giat membina hubungan dengan pemimpin-pemimpin di negara-negara Islam yang telah maju. Keputusannya mengikuti organisasi Jamiat Khair ini karena organisasi inilah yang memulai bentuk organisasi modern dalam masyarakat Islam, dengan anggaran dasar, daftar anggota tercatat, rapat-rapat berkala, serta mendirikan sekolah dengan cara-cara modern (Musthafa Kamal Pasha, 2019).

Meski Kyai Ahmad Dahlan memiliki sikap anti terhadap kolonial, terdapat laporan rahasia Belanda bahwa Kyai Ahmad Dahlan dikesankan sebagai sosok yang disegani rezim kolonial. Rinkes, seorang pejabat Belanda pada tahun 1913 memuji Kyai Ahmad Dahlan sebagai suatu lambang di Indonesia dari etika Calvinis, laporan tersebut terbaca sebagai berikut:

“Seorang yang bersemangat, tegas, cerdas berumur sekitar 40 tahun, dan jelas memiliki sedikit darah Arab yang jelas kolot dengan sedikit toleransi.... sebagai pribadi A. Dahlan memberikan kesan yang menarik. Orang akan melihat dia sebagai seorang yang berkepribadian dan berkemauan untuk berbuat, sesuatu yang jarang terlihat baik di Hindia maupun di Eropa" (Peacock, 1986).

Komentar yang berbeda dilontarkan kepada Haji Samanhoedi, pendiri gerakan anti kolonial, Sarekat Islam. Menurut Rinkes, Haji Samanhoedi adalah pribadi yang sama sekali tak beradab.

"Dengan usia sekitar 35 tahun dan wajah yang tampan yang sesuai dengan umurnya, menurut kabar angin pada mulanya ia gemar berjudi dan bergaul dengan wanita-wanita liar, atau berganti-ganti istri, sedangkan kekayaannya berasal dari membuat kain batik dan membungakan uang kepada kaum ningrat dari Solo. Bahwa orang ini yang sama sekali tidak berbudaya dan sedikit sekali pengetahuannya mengenai Islam dan nampaknya hanya mempunyai nasib baik dalam perniagaan, dapat mempunyai cita-cita dan harapan agar perkumpulannya bisa berkembang adalah sulit untuk dimengerti" (Peacock, 1986).

Sembilan tahun kemudian saat Muhammadiyah sudah semakin besar, seorang penguasa Belanda tetap masih memandang Kyai Ahmad Dahlan sebagai sosok yang baik, sebagaimana dideskripsikan oleh seorang sosiolog dan pejabat terkenal Belanda, Sxhrieke. Bahkan, seorang misionaris Katolik bernama Bakker yang merupakan penentang Muhammadiyah yang sangat keras menulis bahwa secara pribadi, Kyai Ahmad Dahlan merupakan seseorang yang memiliki toleransi terhadap golongan Kristen (Peacock, 1986).

Muhammadiyah juga dianggap sebagai jawaban dari tantangan yang dilemparkan kepada bangsa Indonesia. Kelahirannya menjadi pembebas masyarakat Muslim dan bangsa Indonesia dari belenggu kolonialisme, konservatisme, dogmatisme, formalisme dan tradisionalisme serta isolasionalisme (Peacock, 1986).

Kyai Ahmad Dahlan merupakan tokoh yang sangat toleran dengan praktik keagamaan pada zamannya. Tidak mengherankan jika ia bisa diterima oleh semua golongan. Akan tetapi, orang hanya mengingatnya sebagai tokoh pemurnian Islam yang konsekuen terhadap gagasannya. Kenyataannya, Islam murni hanya berlaku untuk dirinya sendiri dan orang yang sepaham, tetapi tidak untuk orang lain (Kuntowijoyo, 2000).

Dalam kongres pertama Al-Islam di Cirebon pada 1921, Kyai Dahlan menyatakan secara jelas bahwa semua ajaran agama harus diuji oleh akal (Mulkhan, 2000). Meski Kyai Dahlan merupakan seorang pembaharu, ia tetap memiliki sikap hormat kepada masyarakat yang memiliki tingkat tinggi di tengah masyarakat. Kyai Ahmad Dahlan masih menunjukkan sikap hormat ketika berbicara, juga masih menghormati Sri Sultan, bahkan kepada pejabat Belanda dengan penuh rendah hati. Kedudukannya di tengah masyarakat tidak pernah berubah, meski ia merupakan pemimpin sebuah gerakan yang bertujuan untuk memurnikan agama. Meski ia memimpin organisasi pembaharuan, ia tetap memegang jabatannya sebagai pemimpin masjid keraton yang konservatif sampai akhir hayatnya (Peacock, 1986).

2. Latar Belakang Berdirinya Organisasi Muhammadiyah

Berangkat dari kesadaran bahwa Islam merupakan agama yang membebaskan, Kyai Ahmad Dahlan merasa terganggu dengan melihat realita di lingkungannya yang masih terbelenggu dengan kebodohan, kemiskinan, keterbelakangan dan juga kejumudan yang disebabkan oleh adat istiadat dan keyakinan keagamaan yang tidak masuk akal bahkan telah menjerumuskan pada perilaku syirik. Sedangkan mereka belum benar-benar

memahami ajaran agama yang baik dan benar, ibadah yang dilakukan juga masih terbatas pada ibadah ritualistik seperti shalat, puasa, haji dan zakat. Persoalan kemasyarakatan seperti kemiskinan, perkembangan zaman tidak mendapat porsi perhatian yang memadai (Kuntowijoyo, 2000).

Nakamura menemukan adanya paradoks yang dialami oleh gerakan Muhammadiyah. *Pertama* sebagai sebuah gerakan Islam yang mencoba memurnikan praktik keislaman kalangan Muslim Jawa, Muhammadiyah justru mendapat dukungan kuat dari masyarakat yang memiliki akar heterodoksi yang kuat di Jawa. *Kedua*, terkait kelas sosial yang unik dan agak berbeda dibanding masyarakat Jawa pada umumnya di masa itu. Masyarakat Jawa yang pada masa itu didominasi oleh kaum priyayi dan petani, di Kota Gede didominasi oleh pedagang. Argumentasi kejawaan Muhammadiyah sebagaimana dikemukakan Nakamura diamini penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Najib Burhani di dalam studinya yang menyatakan bahwa Muhammadiyah periode awal sangat mengapresiasi budaya Jawa. Menurut Najib, Muhammadiyah pada 2 dasawarsa awal memiliki kelekatan yang kuat dengan budaya Jawa, sebelum menguatnya pengaruh Haji Rasul dari Minangkaubau terhadap gerakan Islam ala Muhammadiyah. Nakamura berargumen sebagaimana tercatat di dalam bukunya bahwa gerakan reformis Muhammadiyah adalah gerakan khas Indonesia, khususnya Yogyakarta yang terlahir dari rahim tradisi Islam Jawa (Latif, 2017).

Abdul Munir Mulkhan juga melakukan sebuah penelitian terkait anggota Muhammadiyah yang ada di Desa Wuluhan, Jember, Jawa Timur. Abdul Munir menemukan empat kategori warga Muhammadiyah. *Pertama*, Muhammadiyah Ikhlas, yaitu anggota Muhammadiyah yang memiliki tendensi puritan yang kuat. *Kedua*, Muhammadiyah Ahmad Dahlan, yaitu memiliki karakter moderat namun tetap berpegang pada norma organisasi Muhammadiyah. *Ketiga* Muhammadiyah Nadlatul Ulama" (MUNU) yang masih mengadopsi karakter sinkretik dan dominan dengan pola peribadatan kaum tradisionalis. *Keempat*, Marheanisme Muhammadiyah (MARMUD) yaitu warga Muhammadiyah yang memiliki pandangan politik yang kekiri-kirian, pengagum Soekarno, dan juga punya orientasi politik nasionalis-sekuler yang kuat (Mulkhan, 2010).

Muhammadiyah, meskipun demikian memiliki semangat yang kuat dan selalu menggaungkan untuk kembali kepada Al-Qur'an dan hadis guna memurnikan iman dari

khurafat dan formalism (Peacock, 1986). Dengan merujuk kembali kepada Al-Qur'an dan sunnah, para ulama reformis berusaha menemukan kembali Islam yang benar.

3. Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia (Muhammadiyah)

Sejauh ini, sebagian masyarakat memandang bahwa Muhammadiyah sebagai organisasi yang melanjutkan ide-ide yang dicetuskan oleh para pembaharu Islam (Jamaluddin Al Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Muhammad Iqbal, Ali Jinnah dan para pembaharu lainnya), karena sedikit banyak pemikiran pembaharuan Kyai Ahmad Dahlan lahir dari ide dan gagasan Abduh (Peacock, 1986). Namun jika dilacak sejarah lebih jauh, Kyai Ahmad Dahlan dan Abduh memiliki latar belakang yang berbeda. Abduh mengembangkan etika transformatif, sementara Kyai Ahmad Dahlan lebih banyak mengembangkan nilai amaliah (Arifin, 2016).

Pembaharuan gerakan Islam sebagaimana terjadi di Mesir yang dilakukan oleh Muhammad Abduh dan kawan-kawan dalam rangka modernisasi ajaran Islam terpengaruhi oleh motif eksternal, yaitu sebagai upaya pengembangan semangat intelektual keislaman dalam menanggapi ancaman kultur dan invasi militer dari Barat. Sedangkan Kyai Ahmad Dahlan lebih melihat persoalan etos Al-Qur'an terhadap amal shalih dalam membangkitkan lingkungan sosial-masyarakat (Arifin, 2016).

Bidang Pendidikan

Salah satu pengaruh gagasan modernism Abduh kepada Kyai Ahmad Dahlan ialah pembaharuan dalam bidang pendidikan. Para pembaharu Islam memiliki kesamaan dalam memandang pendidikan, di mana pendidikan merupakan jalur strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Abduh sadar akan adanya dikotomi Islam dan ilmu pengetahuan modern, yang baginya perlu adanya pembaharuan dengan mengizinkan seorang Muslim mempelajari ilmu pengetahuan modern di satu pihak serta pembaharuan ajaran Islam agar dapat diterima pikiran modern di pihak lainnya. Abduh menekankan perlunya peranan akal dalam Islam, yakni meskipun agama dan akal bekerja pada lapangan yang berbeda, namun keduanya harus bekerja sama secara positif dalam memajukan manusia (Arifin, 2016).

Gagasan inilah yang diadopsi Kyai Ahmad Dahlan dalam rangka merombak kurikulum pesantren dengan memasukkan pelajaran non agama, sekaligus memasukkan pelajaran agama di dalam sekolah pemerintah. Muhammad Mawardi, seorang tokoh

Muhammadiyah aktif sejak 1925 mengatakan bahwa rumusan pendidikan Kyai Dahlan sangat sederhana, yaitu terbentuknya orang alim yang intelek (Arifin, 2016).

Pembaharuan tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh Kyai Ahmad Dahlan juga didukung dengan adanya perbaikan sistem dan teknik pengajaran. Raden Sosrosoegondo, sahabat Kyai Ahmad Dahlan mendorong untuk memperbaiki sistem pendidikan dengan organisasi yang sudah ada agar tetap berlanjut meski sepeninggal Kyai Ahmad Dahlan (Musthafa Kamal Pasha, 2019). Ia mengusulkan dua tahapan yang mesti ditempuh, *pertama* perbaikan cara belajar di pondok dengan menggunakan fasilitas sekolah umum, serta mengajarkan pengetahuan umum yang sederajat dengan sekolah-sekolah pemerintah. *Kedua*, memasukkan pendidikan agama ke sekolah-sekolah pemerintah (Arifin, 2016).

Bisa dikatakan bahwa inti dari gerakan Kyai Ahmad Dahlan berangkat dari murid-muridnya sendiri. Inilah salah satu karakteristik gerakan pembaharuan Islam di Indonesia, di mana semua dimulai di sekolah-sekolah (Peacock, 1986). Kyai Ahmad Dahlan mendirikan sekolah untuk mengajarkan agama, termasuk kepada para wanita. Beliau menganjurkan kepada para wanita untuk berbicara di depan umum, dan juga membentuk organisasi. Kyai Ahmad Dahlan berusaha melibatkan wanita dalam setiap urusan dalam rangka gerakan pembaharuan. Usaha ini tidak selalu mendapatkan sambutan baik, bahkan ia sampai disebut sebagai kafir, juga dianggap Kristen oleh santri yang kolot. Ia juga pernah diancam akan dibunuh (Peacock, 1986).

Dalam dunia pendidikan, Kyai Ahmad Dahlan memiliki perbedaan dibanding tokoh lainnya. Pada masa itu, guru mendatangi murid merupakan sebuah aib sosial. Namun, Kyai Ahmad Dahlan memilih jalur itu, mengunjungi murid-murid untuk menyampaikan pembelajaran. Padahal beliau sudah layak menjadi seorang guru yang didatangi murid dengan latar belakang pendidikan yang dimiliki serta jabatan yang tengah ia emban seperti Ketua *Hoofd-Bestuur* Muhammadiyah, beberapa tahun bermukim di Mekah, khatib Mesjid Besar Kesultanan, anggota pengadilan agama Kesultanan, penasihat agama CSI (Peacock, 1986).

Kyai Ahmad Dahlan menggunakan metode tabligh jika dilihat pada masa sekarang merupakan sesuatu yang teramat biasa. Pada masa itu, tabligh memiliki dua implikasi. Pertama, perlawanan terhadap *idolatri* (pemujaan tokoh) ulama serta perlawanan tak langsung terhadap *mistifikasi* agama (agama dibuat misterius). Pada masa

itu kedudukan ulama dalam masyarakat sangat tinggi, mereka merupakan mediator antara manusia dengan Tuhan, elite dalam masyarakat, serta guru yang menyampaikan agama. Jika kedudukan elite guru merupakan konsekuensi sosial dari keulamaan mereka, kedudukan mediator itulah yang terancam akibat adanya tabligh. Tabligh menjadi upaya penyampaian agama sebagai sebuah kegiatan yang tidak lagi keramat. Kekeramatan ulama batal dengan adanya tabligh, monopoli ulama atas agama seolah dihilangkan oleh tabligh (Kuntowijoyo, 2000).

Tabligh juga merupakan perlawanan tak langsung terhadap mistifikasi agama. Agama yang sebelumnya dianggap misterius, adiluhung, hanya diajarkan terhadap orang-orang pilihan, keberadaan tabligh menjadikan agama menjadi lebih sederhana, terbuka, serta mudah diakses semua orang. Agama yang sebelumnya bersifat esoteris-mistik milik kaum spesialis menjadi agama etis rasional milik orang awam (Kuntowijoyo, 2000).

Bidang sosial

Dalam menghadapi tradisi Jawa, Kyai Ahmad Dahlan terlihat sangat toleran terhadap budaya. salah satu petunjuk sifat tolerannya ialah ketika ia menjadi "pelindung" dari Joyodikoro terkait tulisannya dalam *Djawi Hisworo* yang mengatakan bahwa Kanjeng Nabi dalam keadaan mabuk saat menerima wahyu Tuhan. Tentu saja tulisan ini mendapat raksi keras dari berbagai pihak, termasuk Sarekat Islam. Banyak pihak yang meminta agar redaktur serta penulisnya diadili. Namun, Martodarsono- redaktur koran- dikabarkan dapat menunjukkan dukungan dari Kyai Ahmad Dahlan -terlepas dari keasliannya-. Hal ini mengindikasikan bahwa Kyai Ahmad Dahlan merupakan sosok yang terkenal sebagai individu toleran (Kuntowijoyo, 2000).

Islam yang diperjuangkan Muhammadiyah bentuknya dapat berbeda sesuai dengan ijtihad elite pada kurun waktu serta tempat tertentu. Islam murni pada masa Kyai Ahmad Dahlan cenderung berbeda, tergantung pada masa dominasi ahli syariah atau kepemimpinan elite generasi berpendidikan tinggi (Mulkhan, 2000).

Bidang ekonomi

Clifford Geertz antropolog dari Amerika ini ketika melakukan risetnya di Mojokutho (Kediri, Jawa timur), mencermati hubungan antara keyakinan keagamaan dengan perilaku ekonomi di kalangan muslim Mojokutho. Pikiran Geertz pun ter-set up reformisme Islam untuk melihat hubungan antara muslim reformis dan perilaku ekonomi di kalangan muslim Mojokutho, yang akhirnya Geertz berkesimpulan bahwa

reformisme/modernisme Islam dan pembangunan ekonomi berjalan secara beriringan. Para pemimpin komunitas bisnis di Mojokutho adalah sebagian besar muslim reformis. 7 (tujuh) dari pertokoan modern yang berdiri kokoh di Mojokutho, 6 (enam) di antaranya adalah dijalankan oleh muslim reformis puritan. Geertz, secara eksplisit merujuk pada Muhammadiyah sebagai prototipe santri reformis yang memang terjadi hubungan antara spirit entrepreneurship dan muslim reformis-puritan di Indonesia.

Jika mengikuti teori Geertz ini, maka tampak karakteristik utama Muhammadiyah yang distingtif dengan varian abangan di Jawa. Sementara abangan, baik di kalangan petani maupun elite priyayi kurang individualis dan lebih hierarkis. Muslim reformis-modernis Muhammadiyah cenderung individualis, puritan, egaliter, asketis, rasional, dan punya kaitan langsung dengan tradisi entrepreneurship. Akan tetapi masih perlu dilacak tentang ada tidaknya kaitan antara karakter puritan di Muhammadiyah ini dengan gerakan puritanisme secara global.

Puritanisme, dalam khazanah teologi Islam oleh para ahli sejarah diidentikkan dengan Wahabi/wahabisme, atau diidentikkan dengan fundamentalisme (الأصلية) Tetapi pemaknaan fundamentalisme dalam perspektif barat sesungguhnya berbeda dengan makna fundamentalisme (Nurhayati, 2018).

Perjuangan Kyai Ahmad Dahlan menentang hal-hal sinkretisme, aliran kebatinan dilukiskan sebagai suatu pengabdian, akan tetapi tidak berapi-api atau dengan bahasa lain revolusioner. Ia melakukan berbagai perjuangannya dengan tenang dan sistematis, lebih merupakan suatu perubahan daripada sebuah protes terhadap keadaan. Ia tercatat hanya sekali melakukan protes langsung terhadap kekuasaan yang nyata, (dalam hal ini sinkretisme, feodalisme dan kolonialisme) (Peacock, 1986).

Perlawanan yang dilakukan Kyai Ahmad Dahlan terkait dengan perubahan arah kiblat di Masjid Agung. Kyai Ahmad Dahlan memberikan tanda dengan kapur ke arah kiblat yang menurutnya benar. Tindakan ini tentu saja menimbulkan kemarahan bagi Imam kepala Keraton, yang kemudian membakar tempat sembahyang pada kesempatan lainnya (Peacock, 1986).

Nakamura melihat adanya sikap fleksibel dan dinamis di kalangan warga Muhammadiyah. Hal ini cukup berbeda jika di lihat secara sepintas bahwa warga Muhammadiyah terkesan sangat kaku, eksklusif, fanatik dan anti budaya Jawa. Nakamura

mengatakan, ketika 'masuk ke dalam', Muhammadiyah justru terlihat fleksibel, toleran, terbuka dan pada konteks tertentu bersifat kejawaan (Peacock, 1986).

D. Kesimpulan

Pemaknaan tajdid sebagai pemurnian yang maknanya terbatas tidak akan mampu menghadapi masalah kehidupan yang semakin kompleks. Dalam konteks sejarah kelahiran Muhammadiyah, pada dasarnya yang dipelopori oleh Kyai Ahmad Dahlan dengan mendirikan Muhammadiyah tidak sekadar pemurnian agama seperti meluruskan arah kiblat, melainkan juga memperbaharui cara memahami agama dengan mendirikan berbagai lembaga sosial yang bersifat pembaharuan dalam rangka pengembangan. Muhammadiyah menurut mayoritas ahli dari dalam negeri maupun luar negeri tidak hanya memurnikan agama dalam artian memurnikan ajaran Islam kembali kepada tauhid yang murni, melainkan juga memperbaiki alam pikiran sesuai zaman modern, melembagakan pendidikan Islam modern, memberikan pelayanan sosial yang dibutuhkan masyarakat sesuai dengan spirit Islam modern, bahkan melawan misi Zending dengan langkah-langkah modern sehingga disebut sebagai gerakan Islam modernis atau reformis (Nashir, 2016).

Tajdid dimaknai sebagai penafsiran, pengamalan dan perwujudan ajaran Islam dengan tetap berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan as-sunnah ash-shahihah. Guna melaksanakan tajdid dalam kedua pengertian tersebut diperlukan aktualisasi akal pikiran yang cerdas dan fitri, serta akal budi yang bersih, dijiwai oleh ajaran Islam. Tajdid merupakan salah satu watak ajaran agama Islam. Tujuan tajdid tidak lain untuk memfungsikan Islam sebagai *furqan*, *hudan* serta *rahmatan lil-'alamin* serta membimbing perkembangan kehidupan masyarakat serta ilmu pengetahuan dan teknologi (Nashir, 2016).

Tajdid memiliki arti "mengembalikan sesuatu ke asalnya", "menghidupkan", serta "membangun, memperbarui". Dalam arti "pemurnian", tajdid dimaksudkan sebagai bentuk memelihara matan ajaran Islam yang bersumber dan berdasarkan pada Al-Qur'an dan hadis *shahih*. Aplikasi makna tajdid perlu aktualisasi akal pikiran yang cerdas dan fitri, serta akal budi yang bersih, yang dijiwai oleh ajaran Islam. Tajdid bertujuan untuk memfungsikan Islam sebagai pembimbing perkembangan kehidupan bermasyarakat serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tajdid meliputi berbagai dimensi,

seperti pemurnian akidah dan ibadah dan pembentukan akhlakul karimah, pembangunan sikap hidup yang dinamis, kreatif, progresif berwawasan masa depan, serta pengembangan kepemimpinan, organisasi dan etos kerja persyarikatan Muhammadiyah (Nashir, 2016).

Kelahiran Muhammadiyah sebagai gerakan tajdid dapat dilacak dari pemikiran dasar Kyai Dahlan serta rumusan resmi pada organisasi Muhammadiyah, termasuk dalam Manhaj Tarjih Muhammadiyah. Kyai Dahlan jelas sebagai sosok pembaharu. Meski tidak menghasilkan karya tertulis yang lengkap dan sistematis, namun pemikiran mendasarnya serta karyanya yakni Muhammadiyah menunjukkan tajdid dari Kyai yang berpikiran cemerlang itu. Kendati pendidikannya terbatas dari pesantren dan Arab Saudi, namun orientasi pemikiran maju dan bersedia mengadopsi Barat menunjukkan watak tajdid dan mujadid. Spirit tajdid lebih legalistik dan tekstual dapat dilacak pada pemikiran resmi Muhammadiyah generasi awal (Nashir, 2016).

DAFTAR PUSTAKA

- AR, S. (2017). *Kisah Inspiratif Para Pemimpin Muhammadiyah, Cet. ke-1*. Suara Muhammadiyah.
- Arifin, M. (2016). *Muhammadiyah; Potret Yang Berubah*. Suara Muhammadiyah.
- Burhani, A. N. (2016). *Muhammadiyah Berkemajuan; Pergeseran dari Puritanisme ke Kosmopolitanisme*. Mizan.
- Kuntowijoyo. (2000). *Pengantar: Jalan Baru Muhamamdiyah, dalam Abdul Munir Mul Khan, Islam Murni dalam Masyarakat Petani*. Bentang Budaya.
- Latif, H. (2017). *Post Puritanisme*. LP3M UMY
- Mulkhan, A. M. (2000). *slam Murni dalam Masyarakat Petani*. Bentang Budaya.
- Mulkhan, A. M. (2010). *Marheinis Muhammadiyah*. Galang Press.
- Musthafa Kamal Pasha, A. A. D. (2019). *Muhamamdiyah Sebagai Gerakan Islam, Cet. iii*. Surya Mediatama.
- Nashir, H. (2016). *Muhammadiyah Gerakan Pembaharuan, Cet. II*. Suara Muhammadiyah.
- Nurhayati. (2018). *Muhammadiyah dalam Perspektif Sejarah, Organisasi, dan Sistem Nilai*. Trustmedia.
- Peacock, J. L. (1986). *Purifying the Faith; The Muhammadiyah Movement in Indonesia Islam diterjemahkan oleh Staf Ahli Cipta Kreatif dengan judul Gerakan Muhammadiyah Memurnikan Ajaran Islam di Indonesia*. Cipta Kreatif.
- Syamsuddin, D. (2015). *Tauhid Pencerahan 'Ahmad Dahlan' untuk Indonesia Berkemajuan" dalam Azrul Tanjung, dkk. Muhammadiyah "Ahmad Dahlan" Menemukan Kembali Otentisitas Gerakan Muhammadiyah*. STIE Ahmad Dahlan.